

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pranata yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan umat manusia. Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa.¹ Pendidikan adalah hak setiap warga negara Indonesia karena dalam Undang-undang Dasar 1945 terdapat amanat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan salah satu pondasi dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa.

Dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan individu dan masyarakat untuk transfer pengetahuan, menstransmisikan nilai-nilai budaya, kebiasaan, dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda agar identitas masyarakat tetap terpelihara dan untuk membantu mereka dalam meneruskan aktivitas kehidupan secara efektif dan berhasil atau regenerasi kehidupan social.²

¹ Fadhil Al-Jamali, *“Menerobos Krisis Pendidikan Dunia Islam”* (Jakarta: Golden terayon Press, 1992), h. 18.

² Nanang Martono, *“Implementasi Pendidikan Islam Catatan Pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional”* (Jurnal Penelitian dan Rekayasa Pendidikan Vol.4, No.6)

Setiap anak mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Setiap anak sedapat mungkin memperoleh pendidikan yang layak bagi dirinya. Namun, dalam pengalaman di lapangan menunjukkan bahwasannya banyak anak mendapatkan pengalaman kurang menyenangkan selama bersekolah. Munculnya fenomena *homeschooling* adalah mereka yang kurang percaya kepada lembaga sekolah formal dalam menghasilkan mutu yang lebih baik. Bahkan karena sulitnya mencari sekolah yang ideal bagi anak yang diinginkan orang tua menjadi semakin sulit dengan kriteria standart sekolah ideal. Pendidikan formal maupun non-formal merupakan aktivitas untuk mengembangkan potensi seluruh aspek kepribadian individu.

Permasalahan tersebut antara lain pola pembelajaran akademik, pendidikan yang mengabaikan usia dan tahapan perkembangan anak yang berbeda antara satu dengan lainnya, kasus perundungan, dan pelecehan seksual, yang mana hal tersebut membelenggu perkembangan kreativitas dan inovasi peserta didik, lalu kurikulum tidak sesuai, sarana dan media pembelajaran yang tidak mencukupi, bentakan, dan kekerasan dari guru, bahkan pemasangan kreativitas anak serta penerapan metode pendidikan yang kurang inovasi dan kreatif, yang mana kasus ini terulang dari tahun ke tahun.

Pengalaman-pengalaman yang kurang berkesan tersebut menimbulkan *phobia* terhadap sekolah (*School Phobia*) bagi anak dan orang tua. Oleh karena itu, pendidikan tidak harus didapat melalui sekolah. Sehubungan dengan praktek

pendidikan yang ada saat ini, mulai bermunculan lembaga-lembaga pendidikan alternatif sebagai upaya mengatasi persoalan diatas, salah satunya adalah *Homeschooling*.

Dalam proses belajar mengajar sering ditemukan anak dengan gaya belajar, bakat, karakteristik unik yang memerlukan pembelajaran dengan pendekatan individual, dan lain sebagainya. Berkenaan dengan hal tersebut pemerintah telah menawarkan alternatif solusi berupa pembelajaran individu yang dapat dilakukan di rumah (*homeschooling*) menjadi pendidikan informal yang legal sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. Direktorat Jenderal Non Formal dan Informal mengawasi legalitas kegiatan pendidikan ini.

Upaya penyeragaman kemampuan dan keterampilan anak di segala bidang turut memhatikan minat dan bakat anak yang tentunya berbeda-beda, karena setiap anak adalah unik. Lebih jauh lagi, kurikulum yang padat dan tugas-tugas rumah yang menumpuk membuat kegiatan belajar menjadi suatu beban bagi sebagian anak-anak yang kurang cocok dengan sistem pendidikan formal. Salah satu bentuknya adalah kegiatan *homeschooling* (sekolah rumah), berdasarkan alasan inilah maka kak Seto sebagai tokoh pendidikan anak beserta tim, membangun komunitas sekolah rumah yang disebut dengan "*homeschooling kak Seto*" (HSKS), sebagai sebuah institusi pendidikan alternatif yang senantiasa memerhatikan hak anak atas pendidikan.

Homeschooling adalah pendidikan informal yang merupakan pilihan bagi orang tua yang ingin mengktualisasikan perkembangan dalam aspek kognisi, psikomotorik

bahkan aspek sosial secara lebih fleksibel dan belajar yang kondusif sehingga dapat dipantau oleh orang tua secara langsung dan orang tua dapat mengetahui perkembangan anak secara kontinu. *Homeschooling* adalah pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga, dimana materi-materinya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak¹

Secara etimologi, *homeschooling* merupakan sekolah yang diadakan dirumah. Walaupun disebut *homeschooling* tidak berarti anak – anak terus menerus belajar dirumah, akan tetapi anak – anak dapat belajar dimana saja dan kapan saja asal situasi serta kondisinya benar-benar nyaman dan menyenangkan seperti layaknya berada dirumah. *Homeschooling* adalah model pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga, dimana materi-materinya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Dalam Pendidikan *homeschooling* anaklah yang menentukan mata pelajaran apa yang nantinya dipelajari, anak akan lebih dapat bertanggung jawab dan mandiri atas dirinya sendiri. Dalam hal tersebut, fungsi dari guru dan tutor hanya sebagai pendamping ketika anak mengalami kesulitan. Seorang guru harus bisa memposisikan dirinya bukan hanya sebagai guru akan tetapi mereka harus bisa sebagai teman belajar bagi mereka.

Menurut Abe Saputra di dalam bukunya, menjelaskan bahwa sistem belajar *homeschooling* dapat juga mempertahankan akidah dan ritual keagamaan pada diri

¹ Maria Magdalena, “*Anakku Tidak Mau Sekolah Jangan Takut Cobalah Homeschooling*” (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2010), 45.

anak sendiri. Sistem ini memungkinkan orang tua melatih anak mereka agar tetap disiplin dalam menjalankan perintah agama atau dalam belajar pendidikan agama Islam. Pola tersebut dapat juga menjauhkan anak dari lingkungan sekolah yang berbahaya dan meningkatkan jalinan ikatan yang kuat, hangat dan erat terhadap keluarga.

Beberapa alasan orang tua memilih anak mereka sekolah dirumah antara lain dapat menyediakan pendidikan moral atau keagamaan, memberi lingkungan sosial dan suasana belajar yang tenang ataupun baik, serta dapat memberikan pembelajaran langsung tanpa terbatasnya oleh waktu. Fleksibilitas Waktu belajar merupakan salah satu manfaat *homeschooling*. Guru (yang merupakan orang tua) dan siswa dapat memilih sendiri waktu belajarnya, dan proses belajar-mengajar dapat diulang sesuai kebutuhan sampai siswa memahami materi. Ada beberapa lembaga *homeschooling* yang tersebar di beberapa wilayah Bekasi dan sekitarnya. Salah satunya adalah lembaga *Homeschooling* Kak Seto Bekasi yang lebih sering disebut dengan HSKS Bekasi.

Dari sinilah, para orang tua harus teliti, jeli dan benar dalam memperhatikan pendidikan yang akan diberikan kepada anak, bukan sekedar sembarangan dalam memberikan pendidikan. Akan tetapi, benar-benar pendidikan yang dapat menjadikan anak merasa bahwasannya mereka merasa nyaman, tenang dan tidak merasa terbebani saat mereka melangsungkan proses dalam pembelajaran sehingga

mereka sebagai anak dapat berkembang sesuai dengan akan bakat dan potensi yang mereka miliki baik secara intelektual, emosional dan spiritual.

Selain fenomena diatas, terdapat salah satu ibu memberikan pendapat bahwasannya pendidikan terbaik yang bisa di dapatkan dari seorang anak terdapat di rumah, bukan disekolah. Di rumah anak dapat melihat secara langsung didikan yang baik dari orang tuanya. Anak akan belajar mengenai etos kerja orangtuanya, belajar bergaul dan beramah tamah dengan saudaranya, belajar bersikap sopan kepada orang yang lebih tua maupun yang sebaya atau yang lebih muda dari dirinya sendiri.

Dari masalah diatas nampak jelas bahwasannya terdapat beberapa kelemahan pola pendidikan formal yang dapat diatasi dengan beberapa penerapan *homeschooling*. Sehingga pendidikan tidak hanya menjadi sebuah hal yang membebani dan menjadi suatu hal kebutuhan yang menyenangkan. Hal tersebut juga sesuai dengan kemampuan orang tua dan minat dari anak masing – masing. Oleh karena itu, dari penerapan *homeschooling* tersebut maka orang tua mendapat banyak kemudahan dalam menyelenggarakan proses pendidikan biasa atau agama bagi anak mereka masing – masing.

Penelitian ini mengambil *Homeschooling* Kak Seto Bekasi yang berada di Jakasampurna sebagai tempat penelitian. Alasan peneliti memilih sebagai tempat penelitian karena daerah tersebut ada beberapa komunitas *homeshooling* yang terstruktur dan lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan akhlak dan pencapaian hasil belajar bagi anak. Selain itu, tedapat sarana yang cukup lengkap

mulai dari ruang, peralatan bermain serta tempat untuk belajar yang tanpa batas, karena prinsip dari belajar *homeschooling* adalah belajar dimana saja dan kapan saja.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian yang lebih difokuskan pada pendidikan agama. Maka pada penelitian ini, peneliti mengambil judul “**Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada *Homeschooling* Kak Seto Bekasi**” dengan mencoba mengetahui sejauh mana pendidikan agama Islam yang telah diterapkan disana.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan dan dijelaskan, jadi peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Ketidakpuasan para orang tua siswa terhadap sistem pendidikan sekolah yang ada.
- b. Terdapat beberapa kasus sekolah formal kurikulum tidak sesuai, sarana dan media pembelajaran yang tidak mencukupi dan lain sebagainya.
- c. Penerapan metode pendidikan yang kurang inovasi dan kreatif.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan penguraian identifikasi masalah yang sudah diuraikan , maka penelitian ini akan membahas **Model Pendidikan Agama Islam pada *Homeschooling* Kak Seto Bekasi.**

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang telah dijabarkan dan dijelaskan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana model pembelajaran pendidikan agama Islam pada *Homeschooling* Kak Seto Bekasi?
- b. Bagaimana Implementasi pendidikan agama Islam pada *Homeschooling* Kak Seto Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitiannya yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendiskripsikan model pembelajaran pendidikan agama Islam pada *Homeschooling* Kak Seto Bekasi.
2. Untuk menganalisis dan mendiskripsikan Implementasi pendidikan agama Islam pada *Homeschooling* Kak Seto Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Komunitas

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi dan kondisi pandangan mengenai pendidikan agama Islam pada *Homeschooling* Kak Seto Bekasi yang berlokasi di Jakasampurna.

2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi seberapa pengaruh mengenai pendidikan agama Islam pada *Homeschooling* di Jakasampurna.

3. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai hubungan antar variabel serta pengaruhnya dan mengasah kemampuan peneliti dalam menganalisis masalah yang terjadi secara nyata.

4. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai hal yang terkait dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Kajian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian yang berjudul : *Homeschooling* : Persepsi, Latar Belakang dan Problematikanya (Studi Kasus pada Peserta Didik di Homeschooling Kabupaten Jember) 2007. Lutfi Ariefianto Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, FKIP, Universitas Jember (UNEJ). Homeschooling merupakan model pendidikan alternative yang fenomenal yang ramai diperbincangkan oleh kalangan masyarakat, orang tua, dan praktisi pendidikan, diantaranya berkaitan dengan sosialisasi anak jika belajar di rumah. Orang tua Bertanggung jawab dan terlibat secara langsung dalam proses penyelenggaraan pendidikan dan PDCA (Plan, Do, Check and Actions).

Homeschooling berkembang di Indonesia terjadi akibat dari rasa ketidakpercayaan terhadap sekolah formal karena kurikulum terus berubah (ganti menteri ganti kurikulum) dan dirasakan memberatkan peserta didik, anak sebagai objek bukan subjek, memasung kreatifitas dan kecerdasan anak, baik segi emosional, moral, maupun spiritual dan kekhawatiran orang tua terhadap dari lingkungan luar yang negatif serta adanya ketidakpuasan orang tua terhadap sistem sekolah formal. Namun kelemahan dalam homeschooling yaitu sosialisasi dengan teman sebaya (horizontal socialization) relatif lebih rendah. Peserta didik homeschooling relatif tidak terekspos dengan pergaulan yang heterogen dan majemuk baik secara sosial dan memungkinkan untuk terisolasi dari lingkungan sosial, Jenis penelitian ini adalah Studi kasus dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yakni mendiskripsikan dan mengetahui persepsi latar belakang peserta didik yang mengikuti dan problematika yang ada di Homeschooling.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Asrori membuahkan sebuah temuan bahwa homeschooling di Indonesia memiliki landasan yang sangat kokoh di mana secara konstitutif diatur dalam UU Nomor 20 tahun 2003, yakni pada pasal 27. Landasan filosofisnya adalah berlakunya UUD 1945, yang menjadikan pemerintah berkewajiban melindungi seluruh warga negara, dan secara sosiologis homeschooling dipraktikkan oleh tokoh-tokoh independen Indonesia seperti Ki Hajar Dewantoro dan Haji Agus Salim. Di sisi lain,

pendidikan rumah menurut cara pandang pendidikan Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah dan dilakukan oleh para mubaligh yang telah mengajarkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada komunitas Muslim yang berbasis di tempat peribadatan (masjid dan musholla) maupun sekolah.

3. Penelitian yang dilakukan Difa'ul Husna menjelaskan konsep visi dan misi pada pedagogi kepercayaan Islam dari famili Syahirul Alim yaitu membimbing, mengarahkan & membekali anak buat sebagai misalnya tujuan penciptaanya pada bumi, yaitu buat beribadah pada Tuhan & sebagai khalifah. Targetnya saat telah baligh nanti sanggup mengerti mengenai ajaran syariat islam bersama fiqh muamalahnya yg telah kentara bersumber berdasarkan alQur`an & as-Sunnah. Dari output implementasi kurikulumnya meliputi aspek akal, hati & fisik berdasarkan hal tadi sanggup memunculkan norma yg islami & yg pernah diajarkan pada kehidupan nabi bersama nilai-nilai Islam lainnya. Output berdasarkan implementasi kurikulum tadi sudah tahu maknanya & sanggup menerapkanya pada setiap kehidupa. Lalu padaproblematika pelaksanaanya yaitu kurang & minimnya pengetahuan orang tua pada kasus pedagogi kepercayaan menggunakan pembelajaran mandiri.